

PENUTUP

- **kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

1. GKS Jemaat Rara merupakan hasil pekabaran injil oleh para zendeling dari Belanda. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, tentunya GKS Jemaat Rara, tidak dapat memisahkan diri dengan budaya dan tradisi yang ada di mana gereja melayani. Gereja hidup di tengah-tengah jemaat yang hidup dalam tradisi-tradisi yang ada sebelum gereja ada di pulau Sumba. Untuk menghadapi situasi yang demikian, maka gereja perlu melihat secara kritis tradisi yang dihidupi oleh jemaatnya, dengan demikian, setiap tradisi yang membawa pengaruh yang positif, gereja perlu membuka diri serta menerima tradisi tersebut, sebagai salah satu alat untuk memberitakan injil.

2. Pelaksanaan tradisi *tagu* di GKS Jemaat Rara, berdampak positif bagi kehidupan jemaat. Di mana, ketika tradisi tersebut dilakukan dalam gereja, maka akan semakin mempererat persekutuan jemaat. Dapat dikatakan, tradisi *tagu* sebagai perekat persekutuan antar jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu sekali untuk menaruh perhatian yang serius akan pelaksanaan tradisi tersebut di dalam gereja.

3. Manusia adalah karya Allah yang segambar dan serupa dengan diri-Nya. Dalam kehidupannya sebagai makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah, tentunya manusia dianugerahkan kemampuan dan kelebihan yang berbeda dengan ciptaan lainnya. Salah satu kelebihan manusia ialah, mampu

menghasilkan sebuah karya, seperti tradisi yang akan dilakukan secara turun temurun. Tradisi membantu manusia untuk menemukan dirinya sebagai makhluk yang berkarya, melalui tradisi manusia dapat mengekspresikan rasa kagum yang besar akan perbuatan Allah.

Tradisi *tagu* misalnya. Ketika tradisi tersebut dibawa masuk dalam gereja, tradisi tersebut menjadi tradisi maka bersama, tujuannya ialah untuk mempererat persekutuan. Demikian pula dengan tradisi *tagu*, ketika diterjemahkan menjadi makan bersama tujuannya ialah untuk mempererat persekutuan antar jemaat dalam GKS Jemaat Rara. kehadiran tradisi *tagu* dalam gereja, sebagai sebuah cara yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka secara turun temurun untuk menghimpun kembali anggota jemaat yang sudah ke mana-mana. Momen natal dan paskah merupakan momen yang ramai, sebagai sebuah pesta iman orang kristen. Sehingga momen itu yang dipilih untuk menghimpun kembali jemaat dalam sebuah persekutuan yang utuh.

- **Usul dan saran**

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan dalam rangkuman yang telah dikemukakan oleh penulis, maka dalam hal ini penulis ingin mengemukakan juga usul dan saran sebagai sumbangan pikiran terhadap masalah yang dikaji oleh penulis

Adapun usul dan saran itu adalah sebagai berikut:

1. Untuk gereja

- . Gereja perlu meningkatkan mutu terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tagu*. Misalnya nilai persekutuan, karena dengan meningkatnya mutu nilai tersebut, maka akan sangat menolong jemaat memahami makna kehadiran dan pelaksanaan tradisi tersebut dalam gereja
- . Gereja perlu terus melestarikan tradisi *tagu*, sebagai sebuah identitas
- . Gereja perlu memberikan pemahaman yang benar kepada warga jemaatnya, tentang makna dari tradisi *tagu*, sehingga tidak timbul pemahaman yang negatif yang bertentangan dengan ajaran gereja
- . Gereja perlu meminimalisir pemahaman-pemahaman yang bersifat negatif dari tradisi *tagu*, seperti pemahaman yang memandang pelaksanaan tradisi *tagu* sebagai korban yang diberikan kepada Allah, dengan cara terus melakukan upaya transformasi yakni memberikan nilai-nilai baru terhadap tradisi *tagu*.
- . Tradisi *tagu* jangan hanya dilakukan pada saat natal dan paskah saja, tetapi dilakukan juga pada momen yang lain, seperti perayaan hari ulang tahun GKS Jemaat Rara, perayaan ulang tahun Sinode GKS. Karena tradisi tersebut dapat mempererat persekutuan antar jemaat.

➤ . Untuk kalangan akademik:

Lingkungan akademik, terkhususnya fakulta teologi tentunya harus terus berperan aktif dalam upaya berteologi secara kontekstual. Hal ini merupakan langkah positif untuk menghasilkan sarjana teologi yang memiliki wawasan

yang luas terhadap budaya lokal yang ada. Penulis menyadari, di samping teori, langkah ini belum begitu memadai, oleh karena itu sangatlah diperlukan terciptanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mengarahkan para mahasiswa untuk peka dan dapat menemukan budaya-budaya lokal yang sesuai dengan dasar pembangunan suatu teologi yang benar-benar menjawab kebutuhan jemaat.

Pentingnya budaya-budaya lokal bagi mahasiswa teologi ialah, karena ketika menyelesaikan studi di bangku kuliah dan melakukan pelayanan di tengah-tengah kehidupan jemaat, maka ia akan diperhadapkan dengan masyarakat atau jemaat yang terpola dengan budaya lokal. Dengan mempelajari serta berteologi dari budaya-budaya lokal yang ada, maka seorang pelayan akan mampu untuk menemukan sesuatu yang baik dari sebuah budaya atau tradisi, yang akan membantu dalam pelayanannya di tengah-tengah jemaat.

Dalam setiap budaya atau tradisi, seorang pelayan juga dapat menemukan Allah. Artinya ialah, melalui setiap budaya yang mengarah kepada Allah, manusia dapat menemukan Allah yang berkreasi melalui budaya.